

STRATEGI ELITE PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM LOKAL

Ubaidillah
Asmi Faiqatul Himmah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
ubed21072011@gmail.com

Diterima : 10-10-2014

Disetujui : 30-10-2024

Diterbitkan : 28-12-2024

Abstrak: Pendidikan di Pondok Pesantren Nuris 1 Jember, khususnya pada lembaga madrasah formal MI “Unggulan”, MTs “Unggulan”, dan MA “Unggulan”, menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan umum. Keluhan yang sering muncul adalah kurangnya pendidikan umum yang setara dengan sekolah formal dan keterampilan yang tidak memadai untuk masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad, sebagai elite pesantren, mengembangkan kurikulum lokal yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum di Pondok Pesantren Nuris 1 Jember. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melibatkan penerapan kurikulum lokal yang melibatkan pelatihan untuk guru, pembinaan, dan pembelajaran terstruktur di madrasah. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum lokal berhasil meningkatkan prestasi santri dalam bidang agama dan sains, serta memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Program unggulan seperti Madrasah Sains, Tahfidz Al-Qur’an, dan Bahasa Arab memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum lokal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memberdayakan masyarakat pesantren dan mendukung pengembangan keterampilan para santri yang lebih aplikatif di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kurikulum Lokal, Pesantren, Pendidikan Agama, Prestasi Santri

Abstract: Education at the Nuris 1 Jember Islamic Boarding School, especially at the formal madrasah institutions MI “Unggulan”, MTs “Unggulan”, and MA “Unggulan”, faces challenges in improving the quality of religious and general education. Complaints that often arise are the lack of general education that is equivalent to formal schools and inadequate skills for the community. To overcome this, KH. Muhyiddin Abdusshomad, as an elite of the Islamic boarding school, developed a local curriculum that integrates religious and general education at the Nuris 1 Jember Islamic Boarding School. The method used in this service involves the implementation of a local curriculum that involves training for teachers, coaching,

and structured learning at the madrasah. The results of the implementation show that the implementation of the local curriculum has succeeded in improving the achievements of students in the fields of religion and science, as well as providing practical skills that are relevant to the needs of the community. Excellent programs such as Madrasah Science, Tahfidz Al-Qur'an, and Arabic have made significant contributions to improving the quality of education. In conclusion, the development of this local curriculum not only improves the quality of education, but also empowers the Islamic boarding school community and supports the development of students' skills that are more applicable in everyday life.

Keywords: local curriculum, Islamic boarding schools, religious education, student achievements

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa kelanjutan perkembangan dan kemajuan pesantren tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya sosok yang bisa diteladani sekaligus dihormati sebagai orang yang alim dalam soal agama. Keteladanan kiai dalam memimpin pesantren tidak bisa tergantikan oleh sosok lain yang turut serta dalam kemajuan pendidikan pesantren, terutama dalam menentukan arah dan masa depan lembaga pendidikan Islam ketika harus bertarung dalam percaturan global dan geliat modernitas yang selalu menghantui nilai-nilai dan tradisi pesantren.

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu, dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri. Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa. Pesantren secara berkesinambungan berusaha membentuk perilaku masyarakatnya.

Pondok pesantren mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren dari awal sejarahnya hingga kini masih terbukti bisa tetap berdiri tegak dan berperan banyak khususnya di

bidang pendidikan, meskipun banyak stigma (pencitraan oleh pihak eksternal) negatif yang disematkan pada pesantren. Pondok pesantren ini mempunyai kearifan lokal tersendiri bagi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, dari mulai kiai (sebagai pimpinan dan pengasuh), guru, santri hingga para stakeholder. Secara umum di Indonesia, bisa dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan tempat pengukuhan atau pembakuan budaya timur, artinya di dunia pondok pesantren akan ditemukan kekhasan budaya timur, dari sisi etika dan nilai-nilainya atau timur dengan keislamannya (meskipun perlu ada redefinisi tentang timur dan barat dari segi kultur dan pemikiran) masih terjaga secara utuh. Maka, dari proses demikian bisa ditemukan asimilasi antara timur dan Islam yang bisa atau berpotensi menghasilkan budaya yang saling melengkapi.

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh perhatian dan harapan terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan kepada masyarakat. Meski telah melakukan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik yang membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.

Sebagai institusi yang memproduksi manusia yang pintar agama, pesantren tentunya harus menghasilkan santri (out put) yang berkualitas dan bermanfaat bagi

masyarakat sekitar. Output tersebut selain berimplikasi secara personal, juga berdampak positif secara sosial. Artinya, sosok santri tidak hanya pada sisi personal santri, tapi mempunyai imbas pada komunitas di mana santri tersebut berada. Hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari intensitas keuntungan yang besar yang diproduksi pesantren terhadap lingkungan sekitar, di antaranya berupa keuntungan pragmatis bagi aspek yang berdimensi kultural, edukatif, dan sosial.

Kemasyhuran pesantren biasanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan peranan kiai sebagai orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu agama di pesantren kepada para santri. Peranan kiai di pesantren diakui cukup efektif untuk pengembangan kurikulum lokal dan meningkatkan citra pesantren tersebut di mata masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan nama besar kiaiinya terutama kiai pendiri pesantren tersebut. Peranan kiai di pesantren tidak hanya selaku guru yang mengajarkan agama tetapi juga menjadi figur pemimpin yang mampu mengarahkan para santri dan pendukungnya dalam menempuh jalan hidup dan kehidupan mereka sehari-harinya. Kiai merupakan pemimpin sekaligus tokoh masyarakat yang menjadi panutan umat di lingkungan bahkan simptisan dan pendukung kiai bisa menembus batas wilayah pesantren.

Dalam tradisi pesantren, gelar kiai atau ulama kepada seseorang bukan karena penyematan seperti pemberian gelar akademik atau gelar kehormatan, tetapi berdasarkan keistimewaan individu yang dapat perspektif agama memiliki sifat kenabian, seperti: kedalaman ilmu agama, amanah, zuhud, thawadhu, dan sebagainya. Predikat kiai yang disandang seseorang dijadikan tumpuan segala persoalan oleh umatnya. Seringkali disaksikan kiai menjadi seorang mubaligh, di lain waktu ia bisa saja mengobati orang sakit atau memecahkan persoalan rumah tangga.

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren, yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pesantren. Kaum elite selalu mendapatkan tempat dalam ruang-ruang sosial, terutama dalam bidang pendidikan pesantren. Kemampuan dan pengalaman merupakan salah satu modal utama kaum elite dalam memengaruhi orang lain.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial. Mayoritas kiai di Jawa dan Madura beranggapan bahwa sebuah pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Meskipun kiai tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Para kiai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruhnya di wilayah negara, hasilnya mereka banyak yang diterima di elit nasional.

Dalam tradisi pesantren telah terbangun sebuah konstruksi sosial yang menempatkan kiai sebagai pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual serta diikuti oleh masyarakat luas. Konstruksi sosial tersebut menempatkan kiai pada posisi yang strategis dan elite di dalam lingkungan pesantren, di mana keberadaan elite kiai tidak tergantikan oleh pimpinan lembaga mana pun, karena pengaruh seorang kiai sangat kuat dan kokoh di lingkungan masyarakat. Tidak berlebihan bila tugas seorang kiai adalah mampu meningkatkan pengaruh dan selalu melekatkan pada dirinya dengan status kepemimpinan yang mutlak serta mendorong santri senantiasa belajar dengan tekun dan giat.

Pendidikan Islam yang ada di pesantren tidak terlepas dari lembaga madrasah di dalamnya. Madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, sedangkan pondok pesantren lembaga pendidikan non-formal. Madrasah adalah tempat

pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda di bawah naungan Kementerian Agama. Yang termasuk di dalam kategori madrasah adalah lembaga pendidikan: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat, serta Diniyah. Jika ada keluhan tentang pesantren dan madrasah, isinya hampir selalu bukan tentang pendidikan agama yang kurang, namun keluhan hampir umum yaitu kurangnya pendidikan umum dan keterampilan yang tidak setaraf dengan sekolah semacamnya dan tidak mempunyai efek sipil dalam masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika dan keluhan terhadap pesantren dan madrasah tersebut, KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai elite pesantren, telah mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Nuris I Antirogo Sumbersari Kabupaten Jember pada tahun 1981. Pondok Pesantren Nuris 1 Jember saat ini mengelola beberapa lembaga pendidikan formal, antara lain: (1) PAUD dan TK "Anaprasa", (2) MI "Unggulan", (3) MTs "Unggulan", (4) SMP Nuris, (5) MA "Unggulan", (6) SMA Nuris, dan (7) SMK Nuris. Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan madrasah formal saja yaitu MI "Unggulan", MTs "Unggulan" dan MA "Unggulan" Nuris 1 Jember, karena penulis menemukan bahwa ketiga lembaga tersebut telah menerapkan kurikulum lokal dan menjadi unggulan di lembaga tersebut, sehingga dapat meningkatkan prestasi bagi para santri dan alumninya.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mengimplementasikan pengembangan kurikulum lokal di Madrasah Formal Nuris 1 Jember, kami menggunakan pendekatan yang terstruktur, melibatkan berbagai pihak, mulai dari pengelola pesantren, pengurus madrasah, hingga masyarakat sekitar. Metode pelaksanaan ini mencakup beberapa tahap utama yang meliputi persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Secara keseluruhan, tujuan dari metode ini adalah untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan

kurikulum lokal berbasis agama dan sains yang dapat mendukung keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat pesantren di Nuris 1 Jember.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen yang terlibat dalam program ini memiliki pemahaman yang cukup dan kesiapan dalam menjalankan kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Survei dan Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelaksanaan, tim akan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan yang ada di masing-masing lembaga pendidikan di Madrasah Nuris 1 Jember, baik dari segi manajemen kurikulum, keterlibatan guru, dan kebutuhan siswa. Survei ini akan melibatkan wawancara dengan pengelola madrasah dan guru-guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang ada dalam implementasi kurikulum lokal

b. Sosialisasi kepada masyarakat dan guru

Sosialisasi dilakukan untuk membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kurikulum lokal berbasis agama dan sains. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep pengembangan kurikulum lokal serta dampaknya bagi peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Masyarakat dan guru akan diberikan penjelasan terkait kurikulum lokal, tujuannya, serta proses penerapannya

c. Pelatihan untuk guru

Pelatihan kepada guru-guru dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan kurikulum lokal. Pelatihan ini mencakup pengelolaan pembelajaran berbasis agama dan sains, serta penerapan metode pembelajaran yang efektif. Para guru akan diberikan materi tentang pendidikan agama yang berbasis kitab kuning, serta pendidikan sains yang relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, pelaksanaan akan dilakukan dengan pendekatan yang praktis melalui kegiatan-kegiatan langsung di lapangan. Pada tahap ini, pendampingan akan diberikan untuk memastikan kurikulum lokal diterapkan dengan efektif. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pendampingan dan pembimbingan guru

Para guru akan dibimbing dalam mengimplementasikan kurikulum lokal dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Kegiatan ini mencakup pendampingan pengelolaan pembelajaran, pengorganisasian jadwal pelajaran, dan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung. Selain itu, pendampingan dalam hal pengelolaan keuangan pendidikan juga dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program pengembangan kurikulum.

b. Penerapan program unggulan dalam kurikulum lokal

Setelah kurikulum lokal disiapkan, berbagai program unggulan seperti Madrasah Sains (M-Sains), Tahfidz Al-Qur'an, Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris, serta Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri (MPKiS) mulai diterapkan di kelas. Kegiatan ini akan dilaksanakan di tiga madrasah formal yaitu MI "Unggulan", MTs "Unggulan", dan MA "Unggulan". Setiap lembaga akan mengimplementasikan program unggulan sesuai dengan fokus masing-masing.

c. Pemberdayaan masyarakat pesantren

Selain di kalangan guru, masyarakat pesantren juga akan dilibatkan dalam mendukung keberlanjutan kurikulum lokal. Program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan pelatihan keterampilan praktis dan pengelolaan sumber daya pesantren secara mandiri.

3. Tahap Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah implementasi kurikulum lokal, penting untuk melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

a. Evaluasi kinerja madrasah dan guru

Evaluasi akan dilakukan untuk menilai partisipasi guru, efektivitas pembelajaran, serta pengelolaan kurikulum lokal. Evaluasi ini juga mencakup feedback dari siswa dan masyarakat pesantren untuk melihat bagaimana pengaruh kurikulum lokal terhadap peningkatan prestasi akademik dan non-akademik.

b. Monitoring keberlanjutan program

Setelah penerapan kurikulum lokal, akan dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan program-program unggulan untuk menilai keberlanjutan dan dampaknya pada santri dan alumni. Monitoring ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah program-program tersebut masih relevan dan dapat terus berkembang.

c. Tindak lanjut pembelajaran dan pemberdayaan

Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan kepada para guru, serta melibatkan masyarakat pesantren dalam pengelolaan pendidikan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat juga dilanjutkan dengan pengenalan peluang usaha dan keterampilan berbasis syariah yang relevan dengan konteks pesantren.

d. Penyusunan laporan dan rekomendasi

Setelah evaluasi dilakukan, tim pengabdian akan menyusun laporan yang mencakup hasil pelaksanaan kurikulum lokal, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Laporan ini akan disampaikan kepada pihak terkait, seperti pengelola pesantren dan Dinas Pendidikan, untuk

mendapatkan dukungan lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum lokal di madrasah formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. MI Unggulan Nuris Jember

Pondok Pesantren Nuris 1 Jember didirikan pada tahun 1981 oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad, dengan tujuan awal untuk memanfaatkan tanah pertanian seluas 5 hektar yang diwariskan oleh orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, pesantren ini berkembang dan mendirikan lembaga pendidikan formal dari tingkat PAUD hingga menengah atas. Fokus penelitian ini adalah pada madrasah formal, khususnya MI "Unggulan", MTs "Unggulan", dan MA "Unggulan" yang didirikan seiring dengan permintaan masyarakat dan perkembangan zaman. MI "Unggulan" yang berdiri pada tahun 2009 kini memiliki sekitar 116 siswa dan 10 tenaga pengajar. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, lab komputer, dan lapangan olahraga. Dengan visi untuk mencetak insan unggul dalam ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah, MI "Unggulan" memiliki program unggulan seperti Tahfidz Alquran, Tahfidz Aqidatul Awam, dan ekstrakurikuler sains serta minat bakat.

2. MTs Unggulan Nuris 1 Jember

Setelah Gus Robith Qoshidi, Lc, putra KH. Muhyiddin Abdusshomad, kembali dari Al-Azhar Mesir pada 2007, beliau bersama ayahnya merancang pembentukan MTs Unggulan untuk menggabungkan ilmu agama berbasis kitab kuning dengan ilmu sains. Berdiri pada tahun 2008, MTs Unggulan telah melahirkan siswa-siswa yang kompeten dalam bidang agama dan sains. MTs Unggulan memiliki kurikulum yang menggabungkan kurikulum Al-Azhar dan Kemenag, dengan fokus pada penguasaan kitab kuning dan teknologi sains. Selain itu, program Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri (MPKiS)

juga diadakan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Hasilnya, banyak siswa MTs Unggulan yang meraih prestasi di tingkat kabupaten dan nasional, baik dalam lomba agama maupun sains.

3. MA Unggulan Nuris 1 Jember

Sebagai lanjutan dari MTs Unggulan, MA "Unggulan" didirikan pada tahun 2011 dengan tujuan mengembangkan kurikulum unggulan yang sudah dimulai di tingkat MTs. MA "Unggulan" menerapkan konsep boarding school, dengan semua siswa tinggal di asrama pesantren. Fokus pendidikan di MA "Unggulan" adalah pada pengembangan kurikulum agama berbasis kitab kuning dan sains, serta pembinaan karakter dengan nilai-nilai Aswaja. Program Go International dan Nuris Student Exchange Programme (NSEP) telah mengirimkan lulusan MA Unggulan ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kurikulum di MA Unggulan, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga pada pengembangan kemampuan global siswa.

A. Formulasi Strategi Elite Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum Lokal di Madrasah Formal Nuris 1 Jember

Formulasi kurikulum lokal di Madrasah Nuris 1 Jember diawali dengan analisis kebutuhan guru dan siswa, serta perencanaan jumlah kelas yang dibutuhkan. Proses ini mencakup pertemuan antara guru dan pengelola madrasah untuk menentukan distribusi mata pelajaran dan penjadwalan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan rasio jumlah guru dan siswa, serta kebutuhan lokal yang ada.

Selanjutnya, formulasi kurikulum memperhatikan kebutuhan siswa berdasarkan ciri-ciri umum, keterampilan awal khusus, dan gaya belajar. Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, kurikulum yang digunakan mencakup Kurikulum 13 (30%) dan Kurikulum Lokal (70%) yang disesuaikan dengan kondisi pesantren.

Sebagai contoh, kurikulum di MTs Unggulan adalah perpaduan kurikulum Al-Azhar dan Kemenag, yang tidak hanya menekankan pembelajaran agama berbasis

kitab kuning tetapi juga sains dan teknologi. Di MA "Unggulan", porsi kurikulum agama mencapai 80%, sementara 20% adalah ilmu umum.

B. Implementasi Strategi Elite Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum Lokal

Kurikulum lokal di Madrasah formal Nuris 1 Jember terbagi menjadi dua jenis, yaitu kurikulum umum dan khusus/unggulan. Program pembelajaran umum adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, sementara kurikulum khusus diberikan kepada siswa yang ingin lebih mendalami bidang tertentu, seperti Bahasa Arab, Kitab Kuning, dan Sains.

Program unggulan yang tersedia antara lain MPKiS (Manajemen Pengembangan Kitab Kuning Santri), M-Sains (Madrasah Sains), MHQ (Madrasah Huffadzul Qur'an), dan Go International. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Misalnya, dalam program Bahasa Arab, siswa diwajibkan menghafalkan mufradat dan menguasai percakapan dalam bahasa Arab.

Penerapan Problem Based Learning (PBL) digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk memecahkan masalah sosial dalam kerangka agama, yang juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja tim, kepemimpinan, dan interpersonal.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum lokal dilakukan melalui monitoring yang mengukur efektivitas dan keberhasilan pembelajaran, baik secara tekstual maupun kontekstual. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil ujian tertulis, tugas, dan ujian praktek, yang mencerminkan pencapaian siswa dalam menguasai materi.

Berdasarkan wawancara dengan guru, evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum lokal terus berkembang dan diperbaiki. Misalnya, meskipun evaluasi terhadap struktur mata pelajaran sudah berjalan, tim pengembang kurikulum berharap di masa depan akan ada peningkatan dalam hal

materi pembelajaran, termasuk penggunaan materi online yang dapat diakses oleh seluruh siswa.

Evaluasi keberlanjutan kurikulum lokal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan keuangan pendidikan berbasis syariah, seperti yang terlihat pada sistem wakaf, zakat, dan sedekah yang diterapkan dalam beberapa program di Nuris 1 Jember.

Tabel 1: Kurikulum Lokal di MTs dan MA Unggulan Nuris 1 Jember

Jenjang	Program Umum (%)	Program Khusus (%)
MTs	30	70
MA	20	80

Tabel di atas menggambarkan proporsi kurikulum umum dan khusus di MTs dan MA Unggulan Nuris 1 Jember. Kurikulum khusus yang diterapkan di madrasah ini mencakup program unggulan seperti MPKiS, M-Sains, dan MHQ, yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan agama dan sains yang seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum lokal di Madrasah Nuris 1 Jember menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum. Program unggulan yang diterapkan di MI Unggulan, MTs Unggulan, dan MA Unggulan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan fokus pada pengembangan karakter, keahlian agama, dan ilmu sains, pesantren ini telah mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Program-program seperti MPKiS, M-Sains, dan Go International memberikan

peluang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan global.

Namun, ada peluang untuk perbaikan, terutama dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan materi pembelajaran berbasis online untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Evaluasi yang terus dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum ini perlu diimbangi dengan penggunaan teknologi yang lebih efisien.

Saran

1. Peningkatan Pemanfaatan Teknologi: Diharapkan agar pihak pesantren dapat meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama dengan menyediakan materi pembelajaran berbasis online yang lebih luas guna mendukung fleksibilitas dalam belajar.
2. Pengembangan Program Unggulan: Program-program unggulan seperti MPKiS, M-Sains, dan Go International perlu diperluas agar lebih banyak siswa dapat ikut serta dan mendapatkan manfaat yang maksimal. Evaluasi dan penyempurnaan program ini perlu dilakukan secara berkala.
3. Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru dan Pengelola: Guru dan pengelola pesantren perlu diberikan pelatihan secara berkala agar mereka dapat lebih optimal dalam mengimplementasikan kurikulum lokal dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.
4. Evaluasi Kurikulum yang Lebih Mendalam: Kurikulum lokal sebaiknya dievaluasi secara berkala dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan di masa depan.
5. Penguatan Karakter dan Pengembangan Globalisasi: Pembinaan karakter siswa harus lebih diperkuat, dan program pengembangan kemampuan global perlu ditingkatkan agar lulusan pesantren ini tidak hanya unggul dalam agama tetapi juga memiliki daya saing di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., Pembaharuan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)
- Abdullah, Irwan, dkk., Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001)
- Apple, Michael W., Ideology and Curriculum, (New York: Routledge, 1990)
- Arsyad, Azhar, Pokok Mnajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Asrori, Mohammad, Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren, (Malang: UIN Maliki Press, 2013)
- Azra, Azyumardi, Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Bawani, Imam, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: al-Ikhlash, 1998)
- Bellamy, Richard, Teori Sosial Modern: Perspektif Italy (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Bottomore, T.B., "Kelompok Elit dalam Masyarakat", dalam Sartono Kartodirdjo (ed) Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Boyd et.al. Manajemen Pemasaran; Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global. (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Bryan, Tuner S, Sosiologi Islam: Suatu Analisa atas Tesis Sosiologi Weber (Jakarta: Rajawali, 1984)
- Creswell, John, Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- David, Fred R., Manajemen Strategis: Buku 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2012)
- Departemen Agama, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2001)

- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Dirgantoro, Crown. Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Islam, Pola Pembelajaran di Pesantren, (Jakarta: Depag RI, 2003)
- Duverger, Maurice, Sosiologi Politik (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Farchan, Hamdan & Syarifuddin. Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Ghazali, Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan (Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001)
- Graffin, Ricky dan Ronald J. Ebert, Bisnis Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Haedari, Amin & Abdullah hanif, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Haryanto, Kekuasaan Elit; Suatu Bahasan Pengantar, (Yogyakarta: PLOD-JIP Fisipol UGM), 2005)
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- <http://pesantrennuris.net/>, 03/08/2017
- <http://www.maunggulannuris.sch.id/>, 03/08/2017
- Jahari, Jaja dan Amirulloh Syarbini, Manajemen Madrasah: Teori, Strategi, dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Jary, David & Julia Jary. Collins Dictionary of Sociology. (New York: Haper Collins Publisher, 1991), 188

- Jouch, Lawrence R & William F. Glucek, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Ed III, terj, (Jakarta: Erlangga, 1998)
- Kartodirdjo, Sartono (ed.), *Pesta Demokrasi di Pedesaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elite*. (Jakarta: PT Rajawali Press, 1997)
- Kongprasertamorn, “Local Wisdom, Environmental Protection And Community Development: The Clam Farmers In Tabon Bangkhusai”, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 2007, 45-46
- Ma’arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kauba Dipantara, 2015)
- Martin, Andre, *Kamus Bahasa Indonesia Millinium*, (Surabaya: Karina, 2002)
- Mas’oed dan McAndrews, *Perbandingan Sistem Politik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993)
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. (Jakarta: INIS, 1994)
- Mas'ud, *Intelktual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004)
- Masyhud, Sulthon, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012)
- Muhaimin, “Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)”, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011)

- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam. (Malang: LKP21, 2009)
- Mulayana, Rohmat. Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah. (Semarang: Aneka Ilmu, 2009)
- Mulyana, Rohmat, Spektrum Pembangunan Madrasah, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009)
- Nadj, E. Shobirin, “Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren”, dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Nasir, Ridlwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Nasution, Sarimuda, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Niel, Robert Van, Munculnya Elite Modern Indonesia, (Pustaka jaya, Jakarta, 1984)
- Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Pratt, David, Curriculum Design and Development, (New York: Harcourt Brace Jovanich, 1980)
- Putnam, Robert D., “Studi Perbandingan Elite Politik”, dalam Mohtar Masoed dan Colin MacAndrews (ed). Perbandingan Sistem Politik, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)
- Rangkuti, Freddy, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Rohaedi, Ayat, Kepribadian Budaya Bangsa, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Sagala, Syaiful, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Prenada Media Group, 2006)

- Sherman, Arnold K. & Aliza Kolker, *The Sosial Bases of Politics* (California: Worsworth Publishing Company 1987)
- Soetopo, Hendrat & Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986)
- Streenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang, 2006)
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004)
- Varma, SP., *Teori Politik Modern*, (terj). Yohannes Kristiarto, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Wahid, Abdurrahman, “Pengantar” dalam Greg Fealy & Greg Barton (Ed.), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. (Yogyakarta: LkiS, 1997)
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam M. Dawam Rahadjo, *Pesantren dan Perubahan*. (Jakarta: LP3ES, 1998)
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Wahyudi, Agustinus Sri, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996)
- Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Shinta Darma, 2003)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Ziemik, Manfred, Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1995)